

TRANSFORMASI SOSIAL DAN RELASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR DI INDONESIA

M. Fairuz Rosyid^{1*}, Faisal Abdullah²

¹Unit Bahasa, UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia;

²Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia

m.fairuz.rosyid@uingusdur.ac.id, faisalsemarang@gmail.com

Abstract

This study examines social transformation and cultural relations in the development of Qur'anic exegesis studies in Indonesia, focusing on the shift in exegetical approaches influenced by social, political, and cultural dynamics. From the colonial period to the reform era, Qur'anic interpretation in Indonesia has evolved alongside changes in social and political structures, leading to the emergence of new approaches such as contextual and thematic interpretations. This research integrates theories of social transformation, cultural relations, hermeneutics of tafsir, and the sociology of knowledge to analyze how Qur'anic interpretation adapts to socio-political changes. Based on preliminary data from interviews, questionnaires, and observations in various religious educational institutions, the study finds that tafsir in Indonesia is influenced not only by the Qur'anic text but also by the surrounding social and cultural context. The study aims to explain how Indonesian tafsir interacts with socio-political changes and how exegetes adapt their interpretations to address contemporary issues such as pluralism, human rights, and democracy. This research contributes to the development of tafsir studies by introducing a more contextual and multidisciplinary approach, as well as offering a new perspective on the role of Qur'anic interpretation in responding to modern-day challenges.

Keywords: social transformation, cultural relations, Qur'anic exegesis, Indonesia, hermeneutics.

ملخص البحث

تتناول هذه الدراسة التحولات الاجتماعية والعلاقات الثقافية في تطور دراسات التفسير القرآني في إندونيسيا، مع التركيز على التغيرات في مناهج التفسير المتأثرة بالديناميكيات الاجتماعية والسياسية والثقافية. فمنذ الحقبة الاستعمارية وحتى عصر الإصلاح، تطوّر التفسير في إندونيسيا بالتوازي مع التغيرات في البنى الاجتماعية والسياسية، مما أدى إلى ظهور مناهج تفسيرية جديدة مثل التفسير السياقي والتفسير الموضوعي. وتدمج هذه الدراسة بين نظريات التحول الاجتماعي، والعلاقات الثقافية، والهرمينوطيقا التفسيرية، وسوسيولوجيا المعرفة لتحليل كيفية تكيف التفسير مع التغيرات الاجتماعية والسياسية. وبالاستناد إلى البيانات الأولية المستخلصة من المقابلات، والاستبيانات، والملاحظات في عدد من المؤسسات التعليمية الدينية، تكشف الدراسة أن التفسير في إندونيسيا لا يتأثر فقط بنص القرآن الكريم، بل يتأثر أيضاً بالسياق الاجتماعي والثقافي المحيط. وتهدف الدراسة إلى توضيح كيفية تفاعل التفسير الإندونيسي مع التحولات الاجتماعية والسياسية، وكيفية تكيف المفسرين مع تلك التغيرات لمعالجة القضايا المعاصرة مثل التعددية، وحقوق الإنسان، والديمقراطية. وتسهم هذه الدراسة في تطوير علم التفسير من خلال تقديم منهج أكثر سياقية وتعددية التخصصات، ومنح رؤية جديدة حول دور التفسير في مواجهة تحديات العصر.

A. Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Sejak masa kolonial hingga era reformasi, pendekatan tafsir berkembang dengan berbagai metodologi yang mencoba menjawab tantangan zaman. Berbagai pendekatan baru, seperti tafsir kontekstual, tafsir tematik, dan tafsir ilmiah, muncul untuk merespons isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi, dan gender.¹ Studi-studi terkini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya sekadar interpretasi teks agama, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial, dengan perhatian khusus pada keterkaitan antara struktur sosial, budaya lokal, dan konteks politik.

Berbagai kajian mengenai tafsir kontemporer telah dilakukan, namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji keterkaitan antara transformasi sosial dan relasi budaya dengan perubahan pendekatan dalam tafsir di Indonesia. Studi-studi sebelumnya umumnya terfokus pada aspek tematik, metodologis, atau tokoh-tokoh tertentu dalam tafsir, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika sosial-politik yang terjadi di masyarakat. Reformasi, demokratisasi, dan globalisasi sebagai bagian dari transformasi sosial yang signifikan belum banyak dikaji dalam konteks pengaruhnya terhadap corak dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.²

Dalam beberapa literatur, ditemukan bahwa pesantren dan organisasi masyarakat keagamaan cenderung mempertahankan pendekatan tafsir klasik yang lebih tekstual, sedangkan institusi pendidikan tinggi dan lembaga keagamaan modern mulai mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan terbuka terhadap dinamika sosial.³ Kesenjangan ini mencerminkan perbedaan paradigma dalam memahami dan mengaplikasikan tafsir, tergantung pada latar belakang institusi, orientasi ideologis, serta akses terhadap wacana-wacana global.⁴ Dengan demikian, studi literatur menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelaah lebih lanjut hubungan antara perubahan sosial dan pendekatan tafsir, guna memahami secara utuh bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus berubah.

Peneliti berargumen bahwa kesenjangan ini dapat dijabatani dengan pendekatan yang mengintegrasikan teori-teori transformasi sosial, relasi budaya, hermeneutika tafsir, dan sosiologi pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana perkembangan sosial dan budaya di Indonesia berperan dalam mengubah dan

¹Nur Farida and M Makbul, "Studi-Studi Tentang Al-Qur'an Dalam Konteks Keindonesiaan Menurut Pandangan Howard Federspiel," February 28, 2023, <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8576>.

² Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, 2004.

³ Eni Zulaiha, Restu Ashari Putra, and Rizal Gani, "Selayang Pandang Tafsir Liberal Di Indonesia," May 4, 2021, <https://doi.org/10.15575/JIS.V1I2.11700>.

⁴ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," August 7, 2018, <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.VIII.1>.

mempengaruhi cara tafsir diterima, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat. Pemahaman tafsir di Indonesia, yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik dan kultural, harus diinterpretasikan dalam kerangka yang lebih luas dan dinamis.⁵ Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut dan memperkaya khazanah tafsir kontemporer dengan pendekatan sosial dan kultural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana transformasi sosial dan relasi budaya mempengaruhi perkembangan tafsir di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana tafsir Al-Qur'an beradaptasi dan berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana para mufassir di Indonesia—baik yang berada di pesantren, perguruan tinggi, maupun organisasi keagamaan—menanggapi tantangan sosial-politik kontemporer dalam penafsiran mereka terhadap teks Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan teori transformasi sosial dan relasi budaya dalam kajian tafsir, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi, hermeneutika, dan kajian tafsir kontemporer. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada tafsir klasik atau pendekatan tekstual, penelitian ini menekankan pada perubahan sosial-politik dan keterkaitan budaya lokal dalam tafsir di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka untuk mengkaji transformasi sosial dan relasi budaya dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, dengan fokus pada perubahan pendekatan tafsir sejak masa kolonialisme hingga era reformasi. Pendekatan teoretis yang digunakan meliputi teori transformasi sosial untuk memahami perubahan tafsir seiring dengan perubahan sosial dan politik di Indonesia, relasi budaya untuk melihat interaksi tafsir dengan budaya lokal dan kontemporer, hermeneutika tafsir untuk menganalisis penafsiran teks Al-Qur'an dalam konteks sosial-politik, dan sosiologi pengetahuan untuk meneliti pengaruh kondisi sosial terhadap pengetahuan tafsir. Sumber pustaka yang digunakan mencakup tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel dan buku ilmiah yang relevan dengan topik tafsir dan perubahan sosial-politik di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen untuk menggali literatur yang berkaitan dengan tafsir dan transformasi sosial-politik. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan pendekatan tafsir dan dampaknya terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme dan hak asasi manusia. Validitas penelitian dijaga dengan membandingkan sumber pustaka yang kredibel, sementara reliabilitas dijaga dengan memilih literatur yang relevan dan terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perkembangan tafsir di Indonesia yang beradaptasi dengan dinamika sosial-politik dan

⁵ H Said, "The Methodology Of The Qur'an And Its Tafsir By The Ministry Of Religion Affairs Of The Republic Of Indonesia," *Hunafa: Jurnal Pemikiran Islam Kritis-Analitis*, June 20, 2023, <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i1.689.1-29>.

budaya, serta memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir yang lebih kontekstual dan multidisipliner.

C. Hasil dan Pembahasan

Transformasi sosial secara umum diartikan sebagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola interaksi, norma, nilai, dan institusi sosial dalam masyarakat. Transformasi ini tidak hanya menyangkut perubahan bentuk, tetapi juga perubahan fungsi dan makna sosial dalam kehidupan kolektif.⁶ Menurut Anthony Giddens, transformasi sosial terjadi ketika adanya interaksi dinamis antara struktur (aturan, sumber daya sosial) dan agen (individu/kelompok) yang terus menerus berproses melalui tindakan sosial.⁷ Sementara itu, Peter L. Berger menegaskan bahwa perubahan sosial adalah hasil dari proses konstruksi sosial atas realitas baru yang dihasilkan oleh pengalaman historis, ideologi, dan tekanan lingkungan.⁸

Transformasi sosial dalam masyarakat merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu faktor utama adalah perkembangan teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, yang memungkinkan penyebaran ide-ide keagamaan secara lebih luas dan cepat, sehingga membuka ruang baru bagi reinterpretasi teks-teks suci seperti Al-Qur'an.⁹ Selain itu, perubahan politik dan ekonomi, baik yang terjadi pada tingkat nasional maupun global, turut membentuk pola pikir dan kebutuhan sosial keagamaan yang berbeda, yang pada gilirannya menuntut pendekatan tafsir yang lebih adaptif terhadap realitas kontemporer.¹⁰ Globalisasi budaya juga berperan signifikan dengan membawa nilai-nilai universal, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme, yang menantang tradisi keagamaan untuk merekonstruksi basis-basis normatifnya dalam bingkai keberagaman budaya.¹¹ Modernisasi dan sekularisasi lebih jauh mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap agama, dari orientasi tradisional menuju pendekatan yang lebih rasional, ilmiah, dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dalam teorinya tentang sekularisasi dan konstruksi sosial atas realitas, sehingga memunculkan bentuk-bentuk tafsir baru yang berupaya menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan tantangan zaman modern.¹²

Di sisi lain, gerakan sosial dan revolusi pemikiran di kalangan umat Islam,

⁶Guntoro Guntoro, "Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi," July 28, 2020, <https://doi.org/10.30762/ASK.V4I1.2122>.

⁷ Steven Loyal, "Giddens, Anthony (1938–)," 2015, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61205-9>.

⁸ Peter L. Berger, "Response by Detlef Pollack: Toward a New Paradigm for the Sociology of Religion?," 2014, <https://doi.org/10.1515/9781614516477.111>.

⁹ Sergei Igorevich Pelevin, "Technogization of Society as a Factor of Socio-Cultural Modernization," March 1, 2020, <https://doi.org/10.15688/LP.JVOLSU.2019.4.3>.

¹⁰ M M Mchedlova, "Religion, Society, State: Challenges and Threats of Modernity," *Sociological Studies*, November 7, 2016.

¹¹ Osman Murat Deniz, "Universal Human Values and Religious Beliefs in a Globalizing World," *Dialogo*, June 30, 2023, <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.9.2.7>.

¹² Peter L. Berger, "Response by Detlef Pollack: Toward a New Paradigm for the Sociology of Religion?," 2014, <https://doi.org/10.1515/9781614516477.111>.

seperti gerakan pembaruan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, turut memperkuat dinamika transformasi ini dengan menghadirkan wacana-wacana baru dalam bidang keagamaan yang menekankan relevansi, keadilan sosial, dan kesadaran ekologis.¹³ Semua faktor tersebut berinteraksi secara dinamis, mempercepat terjadinya perubahan dalam kajian tafsir di Indonesia, menjadikannya lebih responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang berlangsung di tengah masyarakat. Dalam konteks kajian tafsir di Indonesia, transformasi sosial mempengaruhi bagaimana teks-teks suci ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kebutuhan zaman.

Teori-Teori Utama dalam Transformasi Sosial

Teori Strukturasi – Anthony Giddens

Anthony Giddens, dalam teorinya tentang strukturasi, menjelaskan bahwa hubungan antara struktur dan agen bersifat dialektis, di mana struktur tidak hanya membatasi tindakan manusia, tetapi juga memungkinkannya. Struktur, yang terdiri atas aturan dan sumber daya, berfungsi sebagai medium sekaligus hasil dari praktik sosial yang berulang. Di sisi lain, agen memiliki kapasitas reflektif untuk memahami, menafsirkan, dan bertindak terhadap struktur tersebut, sehingga melalui tindakan-tindakan mereka, struktur sosial dapat direproduksi atau bahkan diubah.¹⁴

Dalam konteks transformasi sosial di Indonesia, perkembangan tafsir Al-Qur'an dapat dipahami melalui lensa teori ini. Para mufassir tidak sekadar tunduk pada perubahan sosial-politik yang terjadi, tetapi juga aktif merespons dan membentuk kembali struktur keagamaan melalui karya-karya tafsir mereka. Interaksi dengan berbagai struktur sosial-politik, seperti masa kolonialisme yang memperkenalkan ide-ide modernitas, masa kemerdekaan yang menumbuhkan semangat nasionalisme, periode Orde Baru yang menekankan stabilitas dan ideologi pembangunan, hingga era reformasi yang membuka ruang demokrasi dan kebebasan berpendapat, semua turut membentuk arah dan karakter tafsir di Indonesia.¹⁵ Dengan demikian, perubahan dalam kajian tafsir bukanlah sekadar akibat dari tekanan struktural, melainkan juga merupakan hasil dari tindakan kreatif para mufassir yang merefleksikan dan merespons dinamika zaman mereka.

Teori Modernisasi

Teori transformasi sosial memandang bahwa perubahan dalam masyarakat tidak terlepas dari proses modernisasi, yaitu pergeseran dari pola-pola kehidupan tradisional menuju pola yang lebih rasional, sekuler, dan berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Modernisasi membawa dampak mendalam terhadap

¹³ Richard Desjardins, "Education and Social Transformation," *European Journal of Education*, September 1, 2015, <https://doi.org/10.1111/EJED.12140>.

¹⁴ Marlie van Rooyen, "Structure and Agency in News Translation: An Application of Anthony Giddens' Structuration Theory," *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, December 19, 2013, <https://doi.org/10.2989/16073614.2013.864445>.

¹⁵ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," July 1, 2018, <https://doi.org/10.30984/PP.V22I1.757>.

struktur sosial, sistem nilai, hingga praktik keagamaan.¹⁶ Dalam kaitannya dengan kajian tafsir Al-Qur'an, proses modernisasi telah mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru yang berusaha mengintegrasikan teks suci dengan kebutuhan zaman kontemporer. Salah satu bentuknya adalah berkembangnya tafsir ilmiah, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan ilmiah untuk menunjukkan kesesuaian ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, muncul pula tafsir tematik (*maudhu'i*), yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara sistematis untuk menjawab persoalan-persoalan aktual seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, gender, dan globalisasi.¹⁷

Lebih jauh lagi, modernisasi juga melahirkan tafsir kontekstual, yang berupaya memahami teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis baik pada masa turunnya wahyu maupun masa kini. Tafsir kontekstual ini berangkat dari kesadaran bahwa makna teks tidak dapat dipisahkan dari dinamika realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, dalam kerangka modernisasi, tafsir bukan lagi dipandang sebagai upaya mengulang otoritas makna yang tetap, melainkan sebagai aktivitas dinamis yang menjawab kebutuhan dan tantangan umat Islam dalam kehidupan modern.¹⁸

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas – Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dalam perspektif konstruksi sosial, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari proses interaksi manusia yang kemudian diinstitusionalisasikan melalui budaya, norma, dan lembaga sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* menegaskan bahwa makna-makna dalam masyarakat tidak bersifat tetap, melainkan dibangun, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui proses sosial yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, makna teks agama, termasuk Al-Qur'an, juga tidak bersifat statis, melainkan senantiasa terbentuk dan diperbarui melalui pengalaman sosial umat manusia dalam konteks historis dan kultural tertentu.¹⁹

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia menjadi contoh nyata dari dinamika konstruksi sosial ini. Tafsir yang berkembang di lingkungan pesantren tradisional cenderung bercorak normatif-tradisional dan mempertahankan kearifan lokal, sementara tafsir di perguruan tinggi modern lebih banyak menggunakan pendekatan ilmiah, kritis, dan kontekstual. Di sisi lain, ormas-ormas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dengan basis sosial dan budaya yang berbeda, juga menghasilkan kecenderungan tafsir yang berbeda sesuai dengan latar belakang ideologi dan visi keagamaannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses penafsiran Al-Qur'an tidak

¹⁶ David Herbert, "Religion and Social Transformations," *Nova Religio-Journal of Alternative and Emergent Religions*, November 1, 2006, <https://doi.org/10.1525/NR.2006.10.2.137>.

¹⁷ Rizki Maulana Putra, "Dinamika Perkembangan Tafsir 'Ilmi Di Indonesia," *MALAY Studies : History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (December 2024): 1–10.

¹⁸ Lilik Ummi Kaltsum, "Studi Kritis Atas Metode Tafsir Tematis Al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, March 1, 2011, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2011.5.2.354-366>.

¹⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1980.

dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis para penafsir, melainkan merupakan bagian integral dari konstruksi sosial realitas keagamaan di masyarakat Indonesia.²⁰

Implikasi Transformasi Sosial terhadap Kajian Tafsir di Indonesia

Transformasi sosial di Indonesia yang berlangsung melalui fase-fase kolonialisme, kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi — telah memunculkan kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan ekspresi keagamaan, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an, dengan dinamika sosial yang terus berubah. Pada masa kolonialisme, muncul kebutuhan untuk memperkuat identitas keislaman sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi Barat, yang kemudian mendorong lahirnya tafsir-tafsir bercorak apologetik dan pembelaan terhadap ajaran Islam.²¹ Memasuki era kemerdekaan, kebutuhan utama bergeser kepada penguatan nilai-nilai nasionalisme dan pembangunan identitas bangsa yang plural, sehingga tafsir lebih diarahkan untuk menekankan kesatuan umat, toleransi, serta semangat kebangsaan.

Pada masa Orde Lama, di bawah kepemimpinan Soekarno, tafsir cenderung dipengaruhi oleh politik ideologi nasionalisme-religius dan sosialisme, yang mendorong tafsir terhadap Al-Qur'an agar mendukung cita-cita revolusi sosial.²² Lalu, pada era Orde Baru, dengan rezim yang menekankan stabilitas politik dan pembangunan ekonomi, lahir kebutuhan untuk menafsirkan Islam dalam kerangka modernisasi dan pembangunan nasional, yang membuat tafsir lebih diarahkan pada isu-isu moralitas, keteraturan sosial, dan harmoni.²³ Sementara itu, pada masa Reformasi, dengan terbukanya ruang demokrasi, desentralisasi kekuasaan, serta munculnya berbagai gerakan sosial dan kebebasan berpendapat, tafsir mengalami diversifikasi luar biasa. Tafsir-tafsir kontemporer mulai membahas isu-isu seperti hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan gender, pluralisme, dan keadilan sosial, menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjawab kompleksitas persoalan zaman.²⁴ Setiap fase transformasi sosial ini memperlihatkan bagaimana dinamika politik, sosial, dan budaya berperan penting dalam membentuk kebutuhan umat terhadap pendekatan dan makna baru dalam memahami Al-Qur'an.

Mengkontekstualisasikan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam menghadapi perubahan sosial yang pesat, salah satu upaya utama dalam kajian tafsir adalah mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial

²⁰ Zainul Milal Bizawie, "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara," July 8, 2015, <https://doi.org/10.31291/HN.V4I1.60>.

²¹ Justus M. Van Der Kroef, "Society and Culture in Indonesian Nationalism," *American Journal of Sociology*, July 1, 1952, <https://doi.org/10.1086/221068>.

²² Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi*, December 1, 2018, <https://doi.org/10.15408/REF.V16I2.10193>.

²³ Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," December 1, 2020, <https://doi.org/10.32505/AT-TIBYAN.V5I2.1640>.

²⁴ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)," May 21, 2022, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

yang ada. Mengingat bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam konteks tertentu, penting untuk menyesuaikan pemahaman terhadap teks suci dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berkembang. Proses kontekstualisasi ini tidak hanya berfokus pada penerapan literal teks, melainkan berupaya untuk menggali nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, sehingga relevan dengan tantangan zaman. Di Indonesia, ini terlihat dalam upaya tafsir yang memperhatikan pluralitas budaya, agama, dan masalah-masalah sosial yang berkembang, seperti peran perempuan dalam masyarakat dan keadilan sosial. Tafsir yang mengkontekstualisasikan Al-Qur'an juga memberi ruang bagi pembaruan pemikiran Islam yang dapat menjawab isu-isu modern tanpa mengabaikan akar ajaran agama.²⁵

Menjawab Isu-Isu Kontemporer Seperti Hak Asasi Manusia, Demokrasi, Gender, Pluralisme, dan Lingkungan

Seiring dengan berkembangnya era modern dan kebangkitan kesadaran sosial, tafsir Al-Qur'an di Indonesia juga berperan penting dalam merespon isu-isu kontemporer. Hak asasi manusia, yang menekankan pada penghormatan terhadap martabat individu dan kebebasan, menjadi salah satu tema yang semakin sering dibahas dalam tafsir modern. Tafsir tentang hak-hak individu, terutama hak perempuan, menjadi sangat relevan dengan semakin besarnya tuntutan untuk memberikan tempat yang setara bagi perempuan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Isu demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial juga mendapat perhatian dalam tafsir kontemporer, dengan mufassir menekankan pentingnya nilai-nilai pluralisme yang tercermin dalam Al-Qur'an dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks sistem politik yang inklusif. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan ekologi, tafsir tentang lingkungan dan kelestarian alam menjadi isu yang semakin dibahas, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Sebagai contoh, Quraish Shihab, salah satu mufassir terkemuka Indonesia, menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks realitas sosial umat Islam Indonesia. Dalam karyanya, seperti *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab berusaha untuk menggali makna Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya di Indonesia, serta berinteraksi dengan tantangan zaman modern. Ia menolak pendekatan tafsir yang terlalu kaku dan literal, yang hanya berfokus pada teks Al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks sosial yang melingkupinya. Sebaliknya, Shihab mengembangkan pendekatan tafsir yang kontekstual, dengan menempatkan teks Al-Qur'an dalam kerangka pemikiran yang lebih luas, yang menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari umat Muslim, baik dalam aspek spiritual, sosial,

²⁵ Ahmad Ali Nurdin and Jajang A Rohmana, "Ayat Suci Lenyepaneun And Social Critiques: Moh. E. Hasim's Critiques of the Political Policy of the New Order," *Journal of Indonesian Islam*, June 2, 2019, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.141-176>.

Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia ekonomi, maupun politik.²⁶

Quraish Shihab berargumen bahwa Al-Qur'an tidak hanya harus dipahami dalam batasan teks semata, tetapi juga harus diinterpretasikan dengan memperhatikan perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang. Menurutnya, tafsir yang relevan harus dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi umat Islam modern, seperti ketidakadilan sosial, hak asasi manusia, pluralisme, dan isu-isu terkait gender. Oleh karena itu, tafsir yang dibangun oleh Quraish Shihab lebih bersifat inklusif dan responsif terhadap konteks Indonesia, yang kaya dengan keragaman budaya dan agama. Dalam kerangka ini, ia mendorong agar tafsir tidak hanya dilihat sebagai penjelasan teks Al-Qur'an secara langsung, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami Al-Qur'an dalam realitas kehidupan umat Muslim yang plural dan dinamis.²⁷

Teori Relasi Budaya

Clifford Geertz (Interpretasi Budaya)

Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, mengembangkan konsep "thick description" sebagai pendekatan untuk memahami budaya dan praktik sosial dalam konteks yang lebih mendalam. Menurut Geertz, thick description bukan sekadar menggambarkan perilaku atau praktik sosial secara dangkal, tetapi mencoba menggali makna yang lebih dalam dari tindakan-tindakan tersebut, dengan memperhitungkan konteks sosial, sejarah, dan simbolik yang melingkupinya. Geertz berpendapat bahwa budaya bukan hanya sekadar kebiasaan atau praktik yang terwujud secara fisik, tetapi juga merupakan sistem makna yang membentuk cara orang melihat dan menginterpretasikan dunia.²⁸ Dalam konteks ini, agama, termasuk dalam praktik tafsir, harus dipahami bukan hanya sebagai teks atau ritual, tetapi sebagai ekspresi budaya yang memiliki makna dan dimensi sosial yang sangat penting.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an di Indonesia, pendekatan thick description Geertz dapat digunakan untuk memahami bagaimana tafsir bukan hanya sekadar penjelasan tekstual atau normatif, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya lokal terhadap wahyu. Tafsir di Indonesia, dengan segala keberagaman budaya dan tradisi, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Praktik tafsir di pesantren, di ormas-ormas keagamaan, atau di perguruan tinggi, misalnya, sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial budaya lokal masing-masing, yang menciptakan penafsiran yang bervariasi.²⁹

Sebagai contoh, dalam tradisi pesantren yang lebih kental dengan nuansa

²⁶ Muhammad Fatih, "Strengthen the Role of Munāsabah in Interpreting the Al-Qur'an: Study of m. Quraish Shihab Perspective on Tafsir al-Mishbah," June 16, 2021, <https://doi.org/10.33650/MUSHAF.V1I2.2061>.

²⁷ Moh. Ichwan and Faizal Amin, "Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah," July 8, 2022, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>.

²⁸ "The Thick Description of Clifford Geertz: An Anti-Scientific Approach to Anthropology," *Acta Scientiarum. Human and Social Sciences*, May 4, 2023, <https://doi.org/10.4025/actascihumansoc.v44i2.65730>

²⁹ Aleksandar Boskovic, "Clifford Geertz: Writing and Interpretation," *Sociologija*, January 1, 2002, <https://doi.org/10.2298/SOC0201041B>.

tradisional, tafsir sering kali dilihat sebagai penjagaan terhadap nilai-nilai Islam yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu.³⁰ Di sisi lain, dalam kalangan intelektual muda yang berada di perguruan tinggi atau ormas keagamaan seperti Muhammadiyah, tafsir lebih sering dipengaruhi oleh pendekatan rasional dan ilmiah yang mengedepankan relevansi sosial dan isu-isu kontemporer.³¹ Dengan menggunakan pendekatan thick description, kita dapat memahami bahwa perbedaan-perbedaan ini bukan hanya sekadar perbedaan dalam cara membaca teks, tetapi juga sebagai perbedaan dalam cara masyarakat menghubungkan teks tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan politik mereka. Tafsir, dalam hal ini, menjadi cermin dari ekspresi budaya lokal terhadap wahyu yang diturunkan, yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan dinamika masyarakat Indonesia.

Nurcholish Madjid dan Islam Kontekstual

Nurcholish Madjid (Cak Nur) adalah salah satu tokoh intelektual Islam Indonesia yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan Islam kontekstual. Madjid berpendapat bahwa Islam harus dipahami dan dihidupkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan umat.³² Bagi Madjid, tafsir Al-Qur'an tidak boleh terjebak dalam pemahaman yang statis dan kaku, melainkan harus dilihat melalui lensa konteks yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman dan realitas sosial masyarakat.

Islam kontekstual yang diusung oleh Madjid menekankan bahwa pemahaman terhadap teks-teks agama, termasuk Al-Qur'an, harus selalu berhubungan dengan kondisi masyarakat tempat ajaran tersebut diterima dan diterapkan. Dalam hal ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersifat literal (berfokus pada makna teks secara harfiah), tetapi juga harus memperhitungkan aspek kultural dan sosial yang melingkupi masyarakat yang bersangkutan.³³

Dalam konteks Indonesia, Madjid mendorong agar tafsir Al-Qur'an dibaca secara inklusif, yang memperhatikan keberagaman budaya, pluralisme agama, dan masalah sosial-politik yang ada di negara tersebut. Tafsir tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga harus memberikan solusi terhadap masalah kontemporer yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan ketegangan antaragama. Tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Madjid menganggap bahwa Al-Qur'an memiliki nilai universal yang dapat diterapkan pada semua zaman, namun ia perlu diinterpretasikan dalam rangkaian dinamika sosial dan

³⁰ Yudha Heryawan Asnawi et al., "Values and Tradition Inheritance in the Pesantren," *Research on Humanities and Social Sciences*, January 1, 2016.

³¹ Siar Ni'mah et al., "The Urban Muslim Thought in the Age of Information: The Muhammadiyah's Digital Qur'anic Interpretation," *Majalah Akademika*, December 6, 2022, <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5296>.

³² Munir A. Muin, "Nurcholish Madjid's Idea of Inclusive Theology in Islam," April 1, 2014, <https://doi.org/10.15575/ISIN.V11I1.6>.

³³ Abdul Rozak et al., "Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholish Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia," *Asian Social Science*, November 22, 2015, <https://doi.org/10.5539/ASS.V11N27P142>.

budaya yang berlaku di masyarakat.

Sebagai contoh, dalam menghadapi masalah pluralisme agama, Madjid mengembangkan pandangan bahwa Al-Qur'an mengajarkan sikap toleransi dan dialog antarumat beragama, yang sangat relevan dengan konteks Indonesia yang memiliki masyarakat multi-ethnic dan multi-religious. Madjid menekankan bahwa tafsir Al-Qur'an harus memperhitungkan aspek keberagaman ini dan menanggapi tantangan-tantangan yang muncul akibat pluralitas agama dan budaya, dengan mengedepankan prinsip kerukunan dan keadilan.³⁴

Madjid juga mendorong para mufassir untuk tidak hanya terjebak dalam tradisi tafsir klasik yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan realitas zaman modern. Ia mengajak untuk memahami Islam dengan pendekatan yang lebih dinamis, rasional, dan adaptif, sehingga tafsir dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam, seperti hak asasi manusia, gender, dan demokrasi. Oleh karena itu, tafsir dalam kerangka Islam kontekstual lebih menekankan pada praktik hidup daripada sekadar wacana teologis semata.³⁵

Dengan pendekatan ini, Islam kontekstual yang diusung oleh Nurcholish Madjid berfungsi untuk menyesuaikan pemahaman Islam dengan kondisi sosial, budaya, dan politik Indonesia, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai pokok Islam. Tafsir yang dikembangkan dalam kerangka ini menjadi lebih relevan dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat Islam Indonesia, sekaligus memelihara keberagaman dan keharmonisan sosial yang ada dalam masyarakat.

Postkolonialisme (Edward Said)

Edward Said dalam karya terkenalnya *Orientalism* menyatakan bahwa kolonialisme tidak hanya menundukkan bangsa-bangsa yang dijajah secara politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan persepsi tentang dunia, terutama melalui narasi dominan Barat tentang Timur, yang dianggap sebagai "lainnya" atau "inferior." Dalam konteks ini, postkolonialisme berfokus pada upaya untuk meruntuhkan narasi-narasi dominan tersebut dan memberi ruang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan atau disubordinasi, yaitu suara "subaltern" (kelompok yang terpinggirkan atau terjajah).³⁶

Tafsir pascakolonial memiliki semangat untuk melawan hegemoni narasi-narasi Barat yang menindas dan menggali kembali kekayaan pemikiran dan tradisi lokal yang telah terabaikan atau diabaikan dalam proses kolonisasi.³⁷ Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, semangat ini berarti menantang tafsir-tafsir yang sebelumnya didominasi oleh perspektif Barat yang seringkali melihat Islam dan Al-Qur'an dari sudut pandang yang

³⁴ Munir A. Muin, "Nurcholish Madjid's Idea of Inclusive Theology in Islam," April 1, 2014, <https://doi.org/10.15575/ISIN.V1I1.6>.

³⁵ M. Amin Abdullah, "Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam," 2021, https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_11.

³⁶ Edward W. Said, Moustafa Bayoumi, and Andrew N. Rubin, *The Edward Said Reader*, 2000.

³⁷ Mohammed Salim Elmeaza, "Edward Said : The Political Intellectual & Public Spheres" (2015).

mendistorsi dan merendahkan. Tafsir pascakolonial bertujuan untuk mengembalikan otoritas pemahaman Al-Qur'an kepada komunitas-komunitas Muslim lokal, yang memiliki sejarah, budaya, dan cara pandang yang unik.³⁸

Di Indonesia, tafsir pascakolonial berusaha mengangkat suara lokal yang lebih autentik dan relevan dengan kondisi masyarakat. Hal ini terlihat dalam upaya untuk memadukan tradisi tafsir klasik dengan konteks sosial dan politik Indonesia, tanpa terjebak pada narasi yang dipaksakan oleh kekuasaan kolonial atau dominasi Barat.³⁹ Tafsir pascakolonial juga sering kali berfokus pada kesadaran sosial dan resistensi, dengan tujuan untuk memberdayakan umat Muslim Indonesia agar tidak terjebak dalam pemahaman agama yang terdistorsi atau dipengaruhi oleh agenda-agenda kolonial.⁴⁰

Sebagai contoh, tafsir yang dilakukan oleh para pemikir seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra dalam tradisi intelektual Islam Indonesia, seringkali berusaha untuk mengkritik pembacaan Al-Qur'an yang terlalu berorientasi pada teks-teks Arab klasik yang dianggap tidak relevan dengan konteks Indonesia. Mereka berusaha menginterpretasikan teks Al-Qur'an dalam kerangka yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial dan politik Indonesia, serta menentang pandangan-pandangan yang mereduksi Islam menjadi ajaran yang hanya sesuai dengan interpretasi Barat. Tafsir pascakolonial ini juga berusaha memberikan ruang bagi pluralitas dan keberagaman, dengan menegaskan bahwa Islam dan Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara yang sesuai dengan konteks lokal.

Dengan demikian, tafsir pascakolonial bukan hanya tentang menafsirkan teks Al-Qur'an, tetapi juga tentang menggali kembali suara-suara yang tertindas dan memperjuangkan pemahaman agama yang lebih otonom, yang tidak terjebak dalam hegemoni Barat atau kolonialisme. Tafsir ini, pada gilirannya, menjadi sebuah aktualisasi spiritual yang mengembalikan martabat dan kebebasan berpikir umat Islam, serta memberikan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam dunia postkolonial.⁴¹

Melalui pendekatan ini, tafsir Al-Qur'an menjadi lebih dari sekadar teks keagamaan, tetapi juga sebuah alat untuk resistensi terhadap narasi yang menindas, dengan memberikan ruang bagi pemahaman lokal yang lebih sesuai dengan identitas dan konteks masyarakat Muslim di Indonesia.

Teori Hermeneutika Tafsir

Hans-Georg Gadamer (Hermeneutika Filosofis)

Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman, mengembangkan teori

³⁸ Arnaldo Gonçalves, "Orientalism: Edward Said's Vision of the Clash of Cultures," *Social Science Research Network*, November 21, 2015, <https://doi.org/10.2139/SSRN.2693931>.

³⁹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," June 30, 2017, <https://doi.org/10.15575/JW.V2I1.780>.

⁴⁰ Carool Kersten, "Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia," *Sophia*, February 6, 2015, <https://doi.org/10.1007/S11841-014-0434-0>.

⁴¹ Keith Foulcher, "In Search of the Postcolonial in Indonesian Literature," *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, October 1, 1995, <https://doi.org/10.1355/SJ10-2A>.

hermeneutika filosofis yang menekankan bahwa pemahaman terhadap teks adalah proses dialogis yang berkelanjutan antara teks dan pembacanya. Menurut Gadamer, setiap pembaca membawa serta pra-pemahaman atau horizon pemahaman yang mempengaruhi cara mereka memahami teks. Ini berarti bahwa pemahaman terhadap teks agama, seperti Al-Qur'an, tidak pernah terlepas dari latar belakang sosial, budaya, dan historis pembaca tersebut.⁴²

Hermeneutika Gadamer menyatakan bahwa pemahaman tidak bersifat objektif atau netral, karena ia selalu dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks hidup pembaca. Dalam hal ini, teks tidak hanya berbicara kepada pembaca, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap teks tersebut. Pembaca membawa horizon pemahaman mereka sendiri, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup yang membentuk cara mereka melihat dunia.⁴³

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an di Indonesia, hermeneutika Gadamer memberikan pandangan bahwa tafsir bukan hanya sekedar mengungkap makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi merupakan proses dialogis yang terus berkembang antara teks dan pembaca. Teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui konteks sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, setiap mufassir (penafsir) akan memahami teks Al-Qur'an dengan membawa serta horizon mereka, yang mencakup pra-pemahaman terhadap situasi sosial, politik, budaya, dan bahkan pengalaman pribadi mereka.⁴⁴

Sebagai contoh, tafsir yang dilakukan oleh mufassir Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan sosial Indonesia, seperti sejarah perjuangan kemerdekaan, tantangan sosial yang dihadapi umat Islam di Indonesia, serta pluralitas agama dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir yang dilakukan oleh mufassir Indonesia sering kali lebih menekankan pada relevansi konteks lokal, dan tidak hanya terikat pada pemahaman tekstual yang bersifat global atau universal.⁴⁵

Pra-pemahaman atau horizon yang dimiliki oleh mufassir Indonesia akan mengarahkan mereka untuk melihat teks Al-Qur'an melalui lensa konteks lokal, misalnya, dalam hal pluralisme agama, keberagaman budaya, toleransi, hak asasi manusia, atau kesetaraan gender. Ini membuat tafsir Al-Qur'an di Indonesia lebih dinamis dan terbuka terhadap pembaruan, seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan kultural yang terus terjadi.

Fazlur Rahman (Double Movement)

⁴² Abhik Roy and Oludaja Bayo, "Hans-Georg Gadamer on Praxis and Hermeneutical Understanding," March 1, 2011, <https://doi.org/10.1080/25723618.2011.12015553>.

⁴³ Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 m," September 28, 2016, <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2015.5.2.223-247>.

⁴⁴ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, February 2, 2014, <https://doi.org/10.21043/JUPE.V8I1.1346>.

⁴⁵ Achyar Zein, "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, March 14, 2016, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2015.9.2.503-527>.

Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim modern, mengembangkan pendekatan "double movement" dalam tafsir yang sangat relevan untuk memahami interpretasi Al-Qur'an secara dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini terdiri dari dua gerakan yang saling terkait,

Gerakan pertama: Dari konteks historis teks (makna asli dari ayat-ayat Al-Qur'an) ke prinsip moral yang lebih universal. Ini berarti bahwa dalam tafsir, penting untuk memahami konteks historis atau situasi yang melatarbelakangi wahyu Allah tersebut, agar kita bisa menemukan prinsip moral yang terkandung di dalamnya. Teks Al-Qur'an, meskipun diturunkan dalam konteks tertentu pada masa Nabi Muhammad SAW, memiliki nilai-nilai moral yang bersifat universal dan dapat diterapkan di berbagai zaman dan tempat.

Gerakan kedua: Dari prinsip moral yang ditemukan dalam teks tersebut, kembali diterapkan dalam konteks kontemporer. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip moral yang diambil dari teks Al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang ada pada zaman sekarang. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfokus pada konteks sejarah masa lalu, tetapi juga harus mampu memberikan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada zaman modern.

Pendekatan "double movement" ini sangat cocok untuk menjelaskan perkembangan tafsir di Indonesia, terutama tafsir tematik dan tafsir sosial, yang semakin berkembang untuk menjawab tantangan kontemporer seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, demokrasi, dan isu-isu sosial lainnya. Dalam konteks Indonesia, di mana masyarakatnya sangat beragam dan mengalami dinamika sosial yang cepat, pendekatan ini memungkinkan mufassir Indonesia untuk tidak hanya menginterpretasikan Al-Qur'an secara tradisional, tetapi juga secara kontekstual, mengingat tantangan sosial-politik yang ada.⁴⁶

Mufassir Indonesia sering kali mulai dengan menelusuri konteks sejarah turunnya wahyu untuk memahami makna asli dari setiap ayat. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan perang atau hukum waris mungkin perlu dibaca dalam konteks sejarah ketika wahyu tersebut turun. Meskipun demikian, mufassir akan mencari prinsip moral yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks modern.⁴⁷

Tafsir Tematik dan Sosial di Indonesia

Pendekatan double movement ini sangat relevan untuk menjelaskan tafsir tematik dan tafsir sosial yang berkembang di Indonesia. Tafsir tematik mencoba untuk menggali tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, seperti kesetaraan gender, pluralisme, keadilan sosial, dan demokrasi, yang sering kali menjadi isu utama dalam masyarakat Indonesia. Tafsir sosial mengkaji teks Al-Qur'an dengan memperhatikan konsekuensi

⁴⁶ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," August 7, 2018, <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.VIII.1>.

⁴⁷ Achyar Zein, "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, March 14, 2016, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2015.9.2.503-527>.

Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia

sosial dari ajaran-ajaran yang ada dalam teks tersebut, serta bagaimana ajaran-ajaran ini bisa diterapkan untuk memperbaiki kondisi sosial umat Islam di Indonesia.

Integrasi Teori dalam Penelitian⁴⁸

Dalam mengintegrasikan beberapa teori utama untuk memahami transformasi tafsir di Indonesia, yang melibatkan transformasi sosial, relasi budaya, hermeneutika tafsir, dan sosiologi pengetahuan. Integrasi teori ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia, serta bagaimana para mufassir (penafsir) memposisikan diri dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Berikut adalah integrasi dari masing-masing teori:

Transformasi sosial akan digunakan sebagai latar perubahan pendekatan tafsir. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial—baik dalam hal politik, ekonomi, maupun budaya—berpengaruh besar terhadap cara umat Islam Indonesia memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an. Setiap fase dalam sejarah Indonesia (kolonialisme, kemerdekaan, Orde Baru, Reformasi) membawa perubahan dalam konteks sosial yang mendorong penciptaan pendekatan tafsir baru. Misalnya, pada masa reformasi, tafsir cenderung lebih berfokus pada isu-isu demokrasi dan hak asasi manusia, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik yang terjadi.

Relasi budaya akan dilihat sebagai faktor lokalitas dalam pemaknaan teks. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, tafsir Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal. Relasi budaya ini mengarahkan bagaimana teks-teks Al-Qur'an diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam kerangka budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Tafsir menjadi sangat bergantung pada nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat, dan pengaruh budaya ini dapat menciptakan perbedaan tafsir di berbagai wilayah dan kelompok sosial.

Hermeneutika tafsir akan digunakan sebagai metodologi untuk membaca teks. Pendekatan hermeneutika, terutama yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, akan memberikan dasar bagi penafsiran Al-Qur'an sebagai proses dialogis antara teks dan pembaca. Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana para mufassir Indonesia menggunakan horizon pemahaman mereka—baik itu berupa pengalaman budaya, sosial, maupun politik—untuk menafsirkan Al-Qur'an. Proses ini memungkinkan tafsir tidak hanya didasarkan pada pemahaman literal, tetapi juga kontekstual, sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Sosiologi pengetahuan akan digunakan sebagai lensa untuk melihat posisi sosial mufassir. Teori ini membantu kita memahami bahwa tafsir tidak hanya merupakan produk dari pemahaman individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh posisi sosial mufassir dalam masyarakat. Setiap mufassir membawa latar belakang sosial, politik, dan kultural tertentu yang membentuk cara mereka memahami dan menginterpretasikan

⁴⁸ Islah Gusmian, "Scientifical Method of the Tafsir of Pesantren: A Study of Kyai Bisri Mustafa's Tafsir Surah Yasin (1915-1977)," *Al-A'fak*, December 30, 2022, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i2.5358>.

Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia

teks Al-Qur'an. Dalam konteks Indonesia, mufassir dari berbagai kelas sosial (misalnya, dari pesantren, perguruan tinggi, atau organisasi keagamaan) mungkin memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait dengan isu-isu kontemporer, dan ini akan menciptakan tafsir yang lebih beragam.

Integrasi dari transformasi sosial, relasi budaya, hermeneutika tafsir, dan sosiologi pengetahuan akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika perubahan tafsir di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya, serta bagaimana posisi sosial mufassir turut mempengaruhi pemaknaan dan interpretasi mereka terhadap teks Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir Indonesia tidak hanya berakar pada teks, tetapi juga terhubung dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dan relasi budaya di Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an. Seiring dengan perubahan sosial-politik yang terjadi dari masa kolonialisme, kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era reformasi, pendekatan tafsir di Indonesia pun mengalami pergeseran. Mufassir Indonesia telah mengadaptasi tafsir untuk menjawab tantangan zaman, dengan mengintegrasikan konteks sosial dan budaya yang relevan dalam interpretasi teks Al-Qur'an. Pendekatan tafsir yang berkembang saat ini, seperti tafsir tematik dan tafsir kontekstual, mencerminkan upaya untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi.

Keterkaitan antara transformasi sosial dan kajian tafsir di Indonesia juga menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga oleh dinamika sosial dan budaya di masyarakat. Pemahaman tafsir yang kontekstual memungkinkan interpretasi yang lebih relevan dengan kondisi sosial budaya Indonesia, serta dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan berbagai masalah kontemporer. Oleh karena itu, tafsir di Indonesia tidak lagi bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori sosial, budaya, dan hermeneutika tafsir dalam memahami perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, serta pengaruh transformasi sosial terhadap pemaknaan teks agama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian tafsir yang lebih kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Abdullah, M. Amin. "Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam," 2021.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_11.

Asnawi, Yudha Heryawan, Endriatmo Soetarto, Didin S. Damanhuri, and Satyawan Sunito.

- “Values and Tradition Inheritance in the Pesantren.” *Research on Humanities and Social Sciences*, January 1, 2016.
- “The Thick Description of Clifford Geertz: An Anti-Scientific Approach to Anthropology.” *Acta Scientiarum. Human and Social Sciences*, May 4, 2023. <https://doi.org/10.4025/actascihumansoc.v44i2.65730>.
- Berger, Peter L. “Response by Detlef Pollack: Toward a New Paradigm for the Sociology of Religion?,” 2014. <https://doi.org/10.1515/9781614516477.111>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1980.
- Bizawie, Zainul Milal. “Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara,” July 8, 2015. <https://doi.org/10.31291/HN.V4I1.60>.
- Boskovic, Aleksandar. “Clifford Geertz: Writing and Interpretation.” *Sociologija*, January 1, 2002. <https://doi.org/10.2298/SOC0201041B>.
- Deniz, Osman Murat. “Universal Human Values and Religious Beliefs in a Globalizing World.” *Dialogo*, June 30, 2023. <https://doi.org/10.51917/dialogo.2023.9.2.7>.
- Desjardins, Richard. “Education and Social Transformation.” *European Journal of Education*, September 1, 2015. <https://doi.org/10.1111/EJED.12140>.
- Elmeaza, Mohammed Salim. “Edward Said : The Political Intellectual & Public Spheres,” 2015.
- Farida, Nur, and M Makbul. “Studi-Studi Tentang Al-Qur’an Dalam Konteks Keindonesiaan Menurut Pandangan Howard Federspiel,” February 28, 2023. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8576>.
- Fatih, Muhammad. “Strengthen the Role of Munāsabah in Interpreting the Al-Qur’an: Study of m. Quraish Shihab Perspective on Tafsir al-Mishbah,” June 16, 2021. <https://doi.org/10.33650/MUSHAF.V1I2.2061>.
- Foulcher, Keith. “In Search of the Postcolonial in Indonesian Literature.” *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, October 1, 1995. <https://doi.org/10.1355/SJ10-2A>.
- Gonçalves, Arnaldo. “Orientalism: Edward Said’s Vision of the Clash of Cultures.” *Social Science Research Network*, November 21, 2015. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2693931>.
- Guntoro, Guntoro. “Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi,” July 28, 2020. <https://doi.org/10.30762/ASK.V4I1.2122>.
- Gusmian, Islah. “Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Era Awal Abad 20 m,” September 28, 2016. <https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2015.5.2.223-247>.
- Gusmian, Islah. “Scientifical Method of the Tafsir of Pesantren: A Study of Kyai Bisri Mustafa’s Tafsir Surah Yasin (1915-1977).” *Al-A’fak*, December 30, 2022. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i2.5358>.
- Herbert, David. “Religion and Social Transformations.” *Nova Religio-Journal of Alternative and Emergent Religions*, November 1, 2006. <https://doi.org/10.1525/NR.2006.10.2.137>.
- Ichwan, Moh., and Faizal Amin. “Quraish Shihab’s Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Mishbah,” July 8, 2022. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>.
- Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia,” July 1, 2018. <https://doi.org/10.30984/PP.V22I1.757>.
- Kaltsum, Lilik Umami. “Studi Kritis Atas Metode Tafsir Tematis Al-Qur’an.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, March 1, 2011. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2011.5.2.354-366>.
- Kersten, Carool. “Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia.” *Sophia*, February 6, 2015. <https://doi.org/10.1007/S11841-014-0434-0>.
- Loyal, Steven. “Giddens, Anthony (1938–),” 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086->

- 8.61205-9.
- Mchedlova, M M. "Religion, Society, State: Challenges and Threats of Modernity." *Sociological Studies*, November 7, 2016.
- Muin, Munir A. "Nurcholish Madjid's Idea of Inclusive Theology in Islam," April 1, 2014. <https://doi.org/10.15575/ISIN.V1I1.6>.
- Muin, Munir A. "Nurcholish Madjid's Idea of Inclusive Theology in Islam," April 1, 2014. <https://doi.org/10.15575/ISIN.V1I1.6>.
- Ni'mah, Siar, Amira Muhammad Amin Hamzah, Hawirah Hawirah, Umar B. Umar, and Saifuddin Amin. "The Urban Muslim Thought in the Age of Information: The Muhammadiyah's Digital Qur'anic Interpretation." *Majalah Akademika*, December 6, 2022. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5296>.
- Nurdin, Ahmad Ali, and Jajang A Rohmana. "AYAT SUCI LENYEPANEUN AND SOCIAL CRITIQUES: Moh. E. Hasim's Critiques of the Political Policy of the New Order." *Journal of Indonesian Islam*, June 2, 2019. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.141-176>.
- Pelevin, Sergei Igorevich. "Technogization of Society as a Factor of Socio-Cultural Modernization," March 1, 2020. <https://doi.org/10.15688/LP.JVOLSU.2019.4.3>.
- Putra, Rizki Maulana. "DINAMIKA PERKEMBANGAN TAFSIR 'ILMI DI INDONESIA." *MALAY Studies : History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (December 2024): 1–10.
- Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," December 1, 2020. <https://doi.org/10.32505/AT-TIBYAN.V5I2.1640>.
- Rooyen, Marlie van. "Structure and Agency in News Translation: An Application of Anthony Giddens' Structuration Theory." *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, December 19, 2013. <https://doi.org/10.2989/16073614.2013.864445>.
- Roy, Abhik, and Oludaja Bayo. "Hans-Georg Gadamer on Praxis and Hermeneutical Understanding," March 1, 2011. <https://doi.org/10.1080/25723618.2011.12015553>.
- Rozak, Abdul, Dasim Budimansyah, Endang Sumantri, and Udin S. Winataputra. "Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholish Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia." *Asian Social Science*, November 22, 2015. <https://doi.org/10.5539/ASS.V11N27P142>.
- Saeed, Abdullah. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, 2004.
- Said, Edward W., Moustafa Bayoumi, and Andrew N. Rubin. *The Edward Said Reader*, 2000.
- Said, H. "The Methodology Of The Qur'an And Its Tafsir By The Ministry Of Religion Affairs Of The Republic Of Indonesia." *Hunafa: Jurnal Pemikiran Islam Kritis-Analitis*, June 20, 2023. <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i1.689.1-29>.
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam." *Refleksi*, December 1, 2018. <https://doi.org/10.15408/REF.V16I2.10193>.
- Van Der Kroef, Justus M. "Society and Culture in Indonesian Nationalism." *American Journal of Sociology*, July 1, 1952. <https://doi.org/10.1086/221068>.
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)," May 21, 2022. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.
- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," August 7, 2018. <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.V1I1.1>.

- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an Di Indonesia," August 7, 2018. <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.V1I1.1>.
- Zein, Achyar. "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, March 14, 2016. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2015.9.2.503-527>.
- Zein, Achyar. "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, March 14, 2016. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2015.9.2.503-527>
- Zulaiha, Eni, Restu Ashari Putra, and Rizal Gani. "Selayang Pandang Tafsir Liberal Di Indonesia," May 4, 2021. <https://doi.org/10.15575/JIS.V1I2.11700>.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," June 30, 2017. <https://doi.org/10.15575/JW.V2I1.780>.